

Materi PPM

**BEBERAPA ASPEK PENTING
DALAM *STORY TELLING***



By:

Erna Andriyanti, M.Hum.
NIP. 19710319 199903 2 002

Presented in:

Workshop Story Telling bagi Siswa Kelas 7 di RSBI SMP N 1 Bantul
(8-9 Juli 2009)

ENGLISH LANGUAGE AND LITERATURE STUDY PROGRAM
ENGLISH EDUCATION DEPARTMENT
FACULTY OF LANGUAGES AND ARTS
YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY
2009

BEBERAPA ASPEK PENTING DALAM *STORY TELLING*

Oleh: Erna Andriyanti

Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris

Universitas Negeri Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa-siswa di sekolah menengah pertama. Arti penting penguasaan bahasa Inggris semakin terasa di era global saat ini sehingga ketrampilan berbahasa Inggris, yang merupakan bahasa internasional utama, ditekankan tidak hanya pada penguasaan pasif (dalam bidang tata bahasa dan membaca) tetapi juga pada penguasaan aktif (berbicara dan menulis).

Di ranah pendidikan menengah, upaya untuk memacu penguasaan ketrampilan berbicara dilakukan salah satunya melalui lomba *story telling*. Aktifitas *story telling* di rasa tepat untuk anak usia SMP mengingat mendengarkan atau membaca cerita merupakan aktifitas yang menarik bagi mereka. Dengan lomba *story telling* diharapkan agar siswa mengasah kemampuan berkomunikasi mereka di hadapan umum. Kegiatan *story telling* menuntut siswa untuk menghafal inti cerita, bisa menyampaikan jalan cerita secara runtut, berani berekspresi di hadapan orang banyak, dan berbagai kemampuan lain yang dibutuhkan untuk membuat cerita menarik.

B. BEBERAPA ASPEK PENTING DALAM *STORY TELLING*

1. Sebelum Bercerita

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat kita akan membawakan sebuah cerita, yaitu penguasaan cerita, pemahaman bentuk bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan cerita, pengaturan/ manajemen waktu dan kostum yang dipakai oleh pembawa cerita. Berikut ini penjelasan tentang masing-masing pokok bahasan:

❖ Penguasaan cerita

“Kuasai cerita (tokoh, isi, tema, akhir cerita)” merupakan perintah pertama yang harus betul-betul diperhatikan. Penguasaan cerita merupakan modal yang sangat besar bagi seseorang untuk bisa membawakan cerita dengan baik karena dari sanalah sumber penghayatan sang pencerita (*story teller*) dan kepercayaan diri dalam bercerita nantinya. Penguasaan cerita merupakan aspek yang penting karena sering kali pencerita harus lancar sehingga ceritanya meyakinkan atau harus berimprovisasi sehingga ceritanya bisa menjadi lebih menarik dan mengesankan.

❖ Pemahaman bentuk bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan cerita

“Tandai antara narasi dan dialog”. Mengapa? Bahasa yang digunakan dalam *story telling* seringkali merupakan perpaduan antara narasi dan dialog. Narasi merupakan bahasa yang dipakai oleh penulis cerita untuk mendeskripsikan latar, tokoh, atau kejadian-kejadian di dalam sebuah cerita. Sedangkan dialog adalah bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan apa yang dikatakan oleh seorang tokoh kepada tokoh-tokoh lainnya.

Menandai narasi dan dialog akan memudahkan pencerita dalam memosisikan perannya, apakah suatu ketika dia sedang mewakili penulis cerita untuk menggambarkan latar, tokoh atau kejadian-kejadian atau apakah dia sedang memerankan tokoh-tokoh tertentu yang saling berbicara satu dengan yang lainnya. Suara pada saat menarasikan cerita sebisa mungkin harus berbeda dengan suara pada saat memerankan tokoh-tokoh yang ada. Demikian juga suara-suara tokoh-tokoh yang berbeda sebisa mungkin harus terwakili. Suara anak kecil, misalnya harus dibedakan dengan suara orang yang sudah dewasa atau tua; suara perempuan harus dibedakan dengan suara laki-laki. Untuk bisa membuat suara yang sesuai dengan peran haruslah dipelajari dengan seksama.

Sebagai contoh misalnya dalam petikan cerita anak berikut ini:

LITTLE RED RIDING HOOD

Once upon a time there lived in a certain village a little country girl, the prettiest creature who was ever seen. Her mother was excessively fond of her; and her grandmother doted on her still more. This good woman had a little red riding hood made for her. It suited the girl so extremely well that everybody called her Little Red Riding Hood.

One day her mother, having made some cakes, said to her, "Go, my dear, and see how your grandmother is doing, for I hear she has been very ill. Take her a cake, and this little pot of butter."

Little Red Riding Hood set out immediately to go to her grandmother, who lived in another village.

As she was going through the wood, she met with a wolf, who had a very great mind to eat her up, but he dared not, because of some woodcutters nearby working in the forest. He asked her where she was going. The poor child, who did not know that it was dangerous to stay and talk to a wolf, said to him, "I am going to see my grandmother and carry her a cake and a little pot of butter from my mother."

"Does she live far off?" said the wolf.

Pada saat bercerita, *story teller* perlu untuk sebisa mungkin membedakan suara narrator, ibu, Little Red Riding Hood dan serigala sehingga audiens bias lebih menikmati cerita tersebut.

❖ Pengaturan waktu

Dalam lomba *story telling*, ada alokasi waktu bagi masing-masing peserta. Perhatikan waktu yang diberikan dan berlatihlah menggunakan waktu dengan efisien sehingga cerita bias diselesaikan sesuai dengan waktu yang diberikan. Sisa waktu yang terlalu banyak juga kurang bagus, apalagi kalau cerita belum selesai sementara waktunya sudah habis.

❖ Pemilihan kostum/ baju yang sesuai

Pastikan bahwa baju yang dikenakan pada saat membawakan cerita sesuai dengan latar cerita. Misalnya, kalau yang dibawakan adalah cerita lokal/ daerah yang tradisional maka kostum tradisional yang mencerminkan kedaerahan merupakan pilihan yang tepat; Cinderella merupakan cerita klasik Eropa yang tokoh-tokohnya berbusana selayaknya orang Eropa sehingga penggunaan kostum

yang selaras perlu diperhatikan. Demikian juga jika ceritanya mengenai kehidupan modern, akan terlihat janggal kalau pencerita mengenakan pakaian tradisional.

2. Pada Saat Bercerita

Beberapa hal yang perlu dicermati pada saat membawakan cerita adalah penyampaian judul dan perkenalan diri, penguasaan audiens, cara memposisikan diri dan penggunaan kata-kata yang jelas untuk menyampaikan akhir cerita.

❖ Penyampaian judul

Pada saat memulai bercerita, sampaikan judul cerita dengan jelas dan tidak terburu-buru. Memperkenalkan diri dan memberitahukan kepada audiens bahwa anda akan bercerita juga penting dilakukan sehingga audiens bisa bersiap untuk mendengarkannya. Kalau bisa, ceritakan dengan singkat isi utama/ tema cerita/ tokoh-tokoh yang ada. Hal ini akan membantu audiens untuk bisa mengikuti cerita dengan lebih lancar dan mudah. Tampilkan judul sekali lagi agar lebih berkesan bagi audiens

Sebagai contoh:

“CINDERELLA – Hello everybody, my name is Dika. I have a very famous fairy tale about a girl’s wish that did come true, and I expect you know already that the story is called Cinderella, and it’s time for me to tell it to you”.

“SNOW WHITE. Hi everyone. I’m Ferdi. I’m sent to this place to tell you a story called Snow White. It’s about a very beautiful princess who had the most nasty, terrible stepmother who ever lived. I hope you’ll find this story interesting”.

❖ Penguasaan audiens

Memperhatikan audiens sangat penting bagi seorang pencerita. Bila audiens sedikit karena ruang yang dipakai untuk kegiatan relatif kecil, jangan terlalu banyak menggunakan gerak karena biasanya jarak antara pencerita dengan audiens juga dekat. Gerak yang berlebihan bisa menyebabkan cerita tidak bisa tersampaikan dengan baik karena perhatian audiens terpecah antara memperhatikan apa yang sedang dilakukan oleh pencerita dan mendengarkan apa yang sedang diceritakan. Apabila audiensnya banyak, suara harus lebih keras dan gerak bisa membantu audiens memahami apa yang sedang disampaikan oleh pencerita.

❖ Cara memposisikan diri

Pada saat bercerita, usahakan untuk tidak membelakangi audiens. Bagaimanapun, kontak atau interaksi bisa dibangun dengan lebih baik kalau pencerita berhadapan wajah dengan audiens. Untuk tujuan yang sama, yaitu berinteraksi dengan baik, jangan meletakkan kertas/ catatan tepat di depan wajah. Kadangkala membawa catatan memang diperlukan (jika cerita cukup panjang dan detailnya banyak), terutama untuk mencatat poin-poin penting sesuai urutan yang harus tidak dilupakan untuk diceritakan. Oleh karenanya, usahakan membawa kertas-kerta berukuran sedang dan tidak terlalu sering membalik halaman (bisa hafal lebih baik).

Karena bercerita adalah berkomunikasi, tataplah audiens seolah-olah anda sedang berbicara kepada mereka. Bicaralah kepada semuanya, bukan hanya kepada sekelompok orang. Gunakan variasi antara bicara lambat, bicara cepat dan berhenti. Gunakan berhenti untuk mengambil nafas dengan baik dan untuk memberi kesempatan kepada audiens memahami yang sedang diceritakan. Gunakan variasi antara bicara perlahan dan keras. Ucapkan dialog seperti anda menirukan orang berbicara: perasaan dan emosi kadangkala harus dilibatkan. Kalau bisa, pergunakan suara yang berbeda untuk tokoh yang berbeda (laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua dsb)

❖ Penyampaian akhir cerita secara jelas

Akhir cerita merupakan titik akhir yang ditunggu-tunggu oleh audiens. Banyak dari mereka menginginkan cerita berakhir dengan kebahagiaan (*happy-ending*) walaupun ada juga cerita yang berakhir dengan kesedihan (*sad-ending*).

Mimik muka atau *gesture story-teller* bisa mendukung hal ini.

Pada saat menyampaikan akhir cerita, perjelas suara dan bahasa yang digunakan. Misalnya kalimat-kalimat seperti ini bisa digunakan:

“Cinderella was brought by carriage to the young prince, dressed as she was; he thought her more charming than ever, and, a few days after, married her. They lived happily hereafter”

Atau:

“She could dance no longer, but fell down dead, and that was the end of the wicked queen”.

3. Setelah Selesai Bercerita

Bila cerita sudah selesai, jangan lupa memberikan kalimat-kalimat penutup atau memberi hormat pada penonton. Contoh kalimat yang bisa dipakai adalah:

“And that’s the Story of Cinderella. From me Dika, Bye Bye!”

“That’s the end of the story of Snow White. Until then. From me, Ferdi. Goodbye!”

C. PENUTUP

Ada beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan dalam *story telling*, yaitu 1) sebelum bercerita: penguasaan cerita, pemahaman bentuk bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan cerita, pengaturan/ manajemen waktu dan kostum yang dipakai oleh pembawa cerita, 2) pada saat bercerita: penyampaian judul dan perkenalan diri, penguasaan audiens, cara memosisikan diri dan

penggunaan kata-kata yang jelas untuk menyampaikan akhir cerita dan 3) setelah selesai bercerita: memberikan kalimat-kalimat penutup atau memberi hormat pada penonton.

Untuk bisa menjadi *story teller* yang baik, aspek-aspek tersebut di atas perlu diperhatikan dengan seksama, dan tentu saja perlu latihan. Bimbingan dan kritikan dari orang lain sangat diperlukan untuk lebih meningkatkan penampilan.

REFERENSI

Mork, Rachel. *Effective Storytelling Techniques*. Diunduh dari <http://www.life123.com/parenting/education/storytelling/effective-storytelling-techniques.shtml>

Prince Berti the Frog's Stories. Diunduh dari <http://www.stornory.com>

Rinfoluceri, Mario. 2008. *Five Story Telling Techniques*. Diunduh dari <http://www.teachingenglish.org.uk/blogs/mario-rinvoluceri/five-story-telling-techniques>